

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Kependudukan

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sangat memengaruhi masalah pembangunan. Dalam hal kependudukan dan perencanaan keluarga berencana (KB) nasional, peningkatan populasi dan ketidakseimbangan struktur usia menjadi masalah besar di beberapa provinsi.

Mungkin ada hubungan antara angka kelahiran yang tinggi dan pertumbuhan populasi yang relatif tinggi. Program Keluarga Berencana termasuk dalam aturan yang telah dibuat dan di sepakati oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (Andani & Putri, 2024)

2.2 Keluarga Berencana

Keluarga berencana sendiri yaitu program pemerintah yang berarti keluarga berencana, pencegahan yang paling penting bagi wanita. Untuk memaksimalkan manfaatnya, Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksi wanita, layanan ini harus disediakan. Permintaan KB yang rasional berbeda-beda, termasuk menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan, dan membatasi kehamilan. (Rahmawati & Prianti, 2022)

Menurut (Pragita, 2021) Strategi keluarga berencana (KB) bertujuan untuk mengurangi angka kematian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui penggunaan alat kontrasepsi.

2.2.1 Manfaat KB

Program keluarga berencana adalah salah satu cara untuk menghentikan populasi yang terus meningkat di Indonesia. Program ini dapat mencegah kehamilan yang terlalu dini, terlalu terlambat, jarak dekat, dan terlalu sering hamil dan melahirkan.

2.3 Kontrasepsi

2.3.1 Pengertian Kontrasepsi

Didefinisikan dengan kata "kontra" dan "konsepsi" asal kata "kontra", memiliki arti menahan atau mencegah, tujuan kontrasepsi salah satunya untuk menghindari kehamilan karena adanya proses pertemuan sel telur dengan sperma yang menyebabkan terjadinya kehamilan. (Ii et al., 2013)

2.3.2 Macam- Macam Alat Kontrasepsi

Sebagaimana telah dikatakan oleh (Ii et al., 2013) Berdasarkan lama waktu yang digunakan, kontrasepsi terbagi menjadi dua, yaitu:

MJKP (metode kontrasepsi jangka panjang), di bawah ini merupakan yang termasuk dalam kategori tersebut :

- Implan

Resiko kehamilan saat menggunakan implant berkisar antara 0,2 dan 1 per 100 pasien. Keuntungan menggunakan kontrasepsi ini adalah dapat digunakan selama lima tahun.

- IUD

IUD ini sangat efektif untuk menghindari selama beberapa waktu. Pengguna IUD dapat merasa lebih nyaman saat berhubungan intim karena mereka aman dari resiko terjadinya kehamilan. Mereka dapat digunakan segera setelah melahirkan atau setelah keguguran, meningkatkan kesuburan setelah pemakaian dihentikan, cocok untuk menunda atau menjarangkan kehamilan dalam rentang waktu yang lama, dan tidak mengganggu aktivitas seksual. Selain itu, mereka tidak memiliki efek samping hormonal, masalah laktasi, atau "faktor lupa" pemakai.

- MOW

Alat kontrasepsi ini sangat efektif dan berfungsi segera setelah operasi. Efek samping yang dapat dialami pengguna termasuk bahaya internal yang meninggi, memungkinkan terjadinya infeksi, serta tingkat kematian yang lebih rendah.

- MOP

Alat kontrasepsi MOP sangat efektif. dengan masa efektif antara enam dan sepuluh minggu setelah operasi. Keuntungan yang ditawarkan MOP kepada pengguna adalah bahwa mereka dapat digunakan di fasilitas kesehatan mana pun dan kapan saja. tidak ada komplikasi yang terjadi, efektif sepenuhnya, harganya terjangkau, dan kedua ujung vas deferens dapat disambung kembali jika mereka ingin memiliki keturunan lagi.

Non MKJP (non metode kontrasepsi jangka panjang), yang merupakan kategori metode tersebut sebagai berikut :

- Kondom

Alat kontrasepsi yang tidak berfungsi tidak jarang diakibatkan oleh kondom yang mengalami kebocoran bahkan robek akibat pemakaian yang mungkin tidak sesuai atau bahkan kurang mematuhi petunjuk cara pakai. Keefektifan memiliki kekurangan yaitu berkisar antara 15 dan 36 persen, tetapi manfaatnya adalah melindungi orang dari kemungkinan terjadinya HIV serta penyakit menular seksual yang bisa ditularkan melalui hubungan seksual.

- Kontrasepsi Pil

Sebagian besar orang di Indonesia menggunakan jenis kontrasepsi ini, yang sebagian besar adalah pil kombinasi. Untuk seratus wanita yang menggunakan alat kontrasepsi pil, tingkat kegagalan berkisar antara 0,1 dan 1,7. Keuntungan yang akan di dapat oleh penggunanya adalah efektivitasnya tinggi, kesuburan dapat segera kembali setelah berhenti mengkonsumsi pil, memiliki siklus haid yang teratur dan tidak mengganggu hubungan seksual.

- Suntik

Kontrasepsi suntik dapat menyebabkan perubahan pola haid, ketergantungan pada fasilitas kesehatan, ketidakmampuan untuk menghentikan pemakaian secara tiba-tiba sebelum suntikan berikutnya diberikan, masalah pada kenaikan berat badan, kesuburan yang tidak

langsung kembali, kekeringan pada cairan vagina, mengalami penurunan gairah seksual, gangguan emosi, rasa sakit kepala, dan tumbuh jerawat pada pemakainya.

2.4 Kontrasepsi Hormonal

Salah satu cara terbaik dan dapat disesuaikan untuk menghindari kehamilan adalah kontrasepsi hormonal, yang tersedia dalam tiga bentuk: pil, suntik, dan implant. (TRIYANTI, 2022). Efek samping kontrasepsi adalah normal. Pola menstruasi yang berubah, mengalami perubahan berat badan, rasa mual bahkan rasa ingin muntah, perubahan tekanan darah, merasakan sakit kepala, payudara terasa penuh, dan mengalami keputihan. Hal tersebut adalah semua efek dari alat kontrasepsi hormonal ini. (TRIYANTI, 2022)

Pemberian hormone dari luar tubuh, seperti kontrasepsi hormonal ini yang terdiri dari esterogen dan progesterone, meningkatkan tingkat kedua hormone tersebut dalam darah. Hipofisis anterior mendeteksi peningkatan ini dan memberi reaksi negatif dengan mengurangi pengeluaran hormone FSH dan LH. Efek penghambatan esterogen meningkat dua kali lipat dengan progesterone. (Arisanti, 2021)

Tubuh akan kehilangan kompensasi dan menurunkan sekresi hormone, terutama estrogen, jika sekresi estrogen meningkat terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Namun, jika sekresi estrogen terus meningkat dalam waktu yang lama, tubuh akan kehilangan kompensasi dan menurunkan sekresi hormone. (Arisanti, 2021).

2.4.1 Mekanisme Kerja Kontrasepsi Hormonal

Kontrasepsi hormonal bekerja dengan cara-cara berikut: mencegah ovulasi; mengurangi dan mengentalkan lender servik, yang menghentikan penetrasi sperma; mengurangi ketebalan dan atrofi selaput lendir Rahim; menghentikan perjalanan gamet dan tuba; serta terjadinya perubahan endometrium sehingga kurang mencukupi buat implantasi hasil konsepsi tersebut. (Arisanti, 2021)

2.4.2 Kontrasepsi Hormonal Suntikan

Hormon yang disuntikkan ke dalam otot (IM) dikenal sebagai KB suntik. Jenis KB suntik ini terdiri dari golongan progestin (disuntikkan setiap tiga bulan), Depo Provera (150 mg) dan Depo Noristerat (200 mg) yang disuntikkan dua bulan sekali, dan campuran progestin dan estrogen propionate. Cyclofem, misalnya, yang disuntikkan setiap bulan (Musyayadah et al., 2022).

Karena kontrasepsi suntik, lendir servik mengental. Ini menghentikan sperma untuk tembus. Akibatnya, fungsi tuba falopi menurun dan endometrium menjadi tidak layak untuk implantasi. (Ii et al., 2013).

2.4.3 Indikasi Kontrasepsi Suntik

Kontrasepsi suntik dapat digunakan untuk berbagai alasan, seperti usia reproduksi, lalu apakah calon akseptor sudah mempunyai keturunan atau belum, apakah menginginkan kontrasepsi yang efektif, ibu yang menyusui dan membutuhkan metode kb yang tepat, bisa dipakai segera pasca persalinan dan tidak sedang menyusui, sesudah abortus atau keguguran, sudah memiliki banyak anak, perokok, tekanan darah di bawah 180/110 mmHg, akseptor dengan gangguan pembekuan darah atau anemia dan sedang mengkonsumsi obat-obatan lain. (Ii et al., 2013).

2.2.4 Kontraindikasi Kontrasepsi Suntik

Tidak terjadinya menstruasi, terutama amenorea, penyakit diabetes mellitus dengan penyakit penyerta serta akseptor dengan riwayat kanker payudara, hamil dan mengalami perdarahan pervaginam yang penyebabnya tidak diketahui. (Ii et al., 2013)

2.4.5 Mekanisme Kontrasepsi Suntik

Mekanisme KB suntik terdiri dari dua bagian, yaitu :

a) Primer : mencegah ovulasi

Karena reaksi kelenjar hypophyse terhadap gonadotropin tidak berubah, relasing hormone eksogenus, kadar hormon stimulating folikel (FSH) dan hormon luteinizing (LH) menurun, dan LH tidak meningkat. Ini

menunjukkan bahwa proses ini terjadi di hipotalamus, bukan di kelenjar hypophyse.

b) Sekunder

- Lendir servik berkurang dan lebih kental, menghalangi spermatozoa
- Endometrium tidak lagi cocok untuk implantasi ovum
- Mungkin mempengaruhi seberapa cepat ovum sampai ke tuba falopi

(Ii et al., 2013)

2.4.6 Keuntungan Kontrasepsi Suntik

Untuk menghindari kehamilan jangka panjang, kontrasepsi suntik ini hampir tanpa efek samping, hingga tidak memberi efek pada penyakit jantung serta pada gangguan pembekuan darah. Dan lagi, perempuan di atas 35 tahun sampai perimenopause dapat menggunakan kontrasepsi suntik untuk upaya mencegah kemungkinan kanker endometrium dan terjadinya kehamilan ektopik. Ini membantu mengurangi jumlah kasus keduanya. (Ii et al., 2013)

2.4.7 Kerugian Kontrasepsi Suntik

Kontrasepsi suntik memiliki kelemahan seperti perubahan pola menstruasi, ketergantungan klien pada layanan kesehatan, ketidakmampuan untuk menghentikan sebelum suntikan berikutnya, masalah berat badan, ketidakmampuan untuk mencegah infeksi menular seksual, kesuburan yang tidak langsung kembali, dan kekeringan vagina; libido yang rendah, emosional, sakit kepala, dan jerawat pada pengguna yang menggunakannya secara terus menerus.

2.4.8 Efek Samping Kontrasepsi Suntik

Adapun efek samping dari penggunaan metode suntikan ini termasuk masalah pola haid seperti tidak mendapatkan haid, menoragia, dan beberapa orang mengalami adanya bercak (*spotting*), adanya peningkatan pada berat badan, pusing, serta peningkatan pada tekanan darah. (Meysetri et al., 2020) dan kemungkinan mengalami masalah seksual seperti penurunan gairah seksual atau libido, terutama pada orang yang menggunakan KB suntik jangka panjang (Dewi et al., 2022).

Menurut penelitian, Lebih mungkin bagi wanita yang telah menggunakan kontrasepsi suntikan dalam waktu lebih dari satu tahun untuk mengalami penurunan libido daripada wanita yang menggunakannya dalam jangka waktu yang lebih singkat. (Marsden, 2022)

2.5 Disfungsi Seksual

Rasa tidak nyaman atau gangguan yang dirasakan seseorang saat melakukan aktivitas seksual yang normal dikenal sebagai disfungsi seksual (Arisanti, 2021). Dari data (DSM V), disfungsi seksual didefinisikan menjadi sekelompok kondisi yang ditandai dengan kondisi medis yang signifikan di mana seseorang tidak dapat merasakan atau merespon secara seksual. (Zulaikha & Mahajudin, 2017)

2.5.1 Siklus seksual normal

Empat fase terdiri dari siklus seksual normal. Fase pertama menunjukkan fantasi seksual dan keinginan untuk berhubungan seksual; ini dapat disebabkan oleh proses biologis atau keinginan untuk menyatu atau terikat dengan pasangan. Fase kedua adalah kegembiraan, yang terjadi karena stimulasi fisiologis, psikologis atau keduanya. Fase ketiga adalah orgasme, yang merupakan puncak orgasme seksual, yang melepaskan ketegangan dan kontraksi pada otot perineal. (Zulaikha & Mahajudin, 2017)

2.5.2 Macam-Macam Disfungsi Seksual

Menurut DSM IV dari American Psychiatric Association dan ICD-10 dari WHO, disfungsi seksual pada wanita dibagi menjadi empat jenis:

- a. Gangguan minat atau keinginan untuk berhubungan seksual (desire disorders) yang memiliki ciri yaitu dengan kurang atau hilangnya keinginan atau hasrat seksual
- b. Gangguan birahi (arousal disorder) dengan ciri kesulitan mencapai atau mempertahankan keterangsangan saat melakukan aktivitas seksual
- c. Gangguan orgasme (orgasmic disorder) dengan ciri yaitu tertundanya orgasme
- d. Gangguan nyeri seksual (sexual pain disorder) (Pustaka, 2012)

2.5.3 Libido Seksual

Libido seksual, atau keinginan untuk berhubungan seks, sangat bervariasi pada setiap orang tergantung pada preferensi dan situasi kehidupan mereka. Faktor seperti kondisi medis, kadar hormon, penggunaan obat-obatan, gaya hidup, dan masalah hubungan dapat memengaruhi libido. Penurunan libido seksual adalah kondisi yang dapat mengurangi libido seksual. (Sinuraya L.W. et al., 2020)

2.5.4 Penatalaksanaan Disfungsi Seksual

Untuk menangani disfungsi seksual, banyak faktor, termasuk yang biologis, psikologis, dan budaya, memengaruhi seksualitas. Oleh karena itu, penanganan yang holistik sangat diperlukan. Konseling dan edukasi seksual serta perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia, terapi hormone, terapi farmakologi, terapi perilaku, terapi pasangan, hipnoterapi, kesadaran diri, program pengembangan pasangan, terapi okupasi, dan sebagainya adalah beberapa contoh terapi yang dapat digunakan.

2.6 Penurunan Libido

Penurunan libido adalah penurunan hasrat seksual, yang dapat terjadi dan dapat terjadi dalam waktu singkat atau jangka panjang. Libido setiap orang berbeda dan berubah sepanjang hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan gairah seksual yaitu penggunaan kontrasepsi yang mengandung hormone progesterone, yang akhirnya bisa menyebabkan vagina kering.

Pemberian progesterone secara berkala, yang dilakukan tiga bulan sekali, disebut dapat menghentikan produksi hormon estrogen. (Arisanti, 2021) Pemakaian kontrasepsi yang mengandung hormonal, dan yang hanya mengandung satu hormon atau kombinasi dua hormon meningkatkan kemungkinan mengalami disfungsi seksual. Tetapi, pengguna metode hormonal yang memiliki kandungan dua hormon memiliki kemungkinan menyebabkan terjadinya disfungsi seksual daripada pengguna metode hormonal yang hanya mengandung satu hormone. (Arisanti, 2021)

2.6.1 Klasifikasi Penurunan Libido

Penurunan libido dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat. Jumlah presentase atau skor yang tersedia untuk masing-masing kategori adalah dasar dari kategori ini (Sandra R. Leiblum, 2006)

- Penurunan libido ringan

Penurunan hasrat seksual yang relative kecil dan tidak signifikan secara klinis. Dengan kriteria penurunan skor libido sebesar 5-10% dari skor baseline atau rata-rata normal.

- Penurunan libido sedang

Penurunan hasrat seksual yang lebih jelas dan mungkin mulai mempengaruhi kualitas hidup. Dengan kriteria penurunan skor libido sebesar 11-20% dari skor baseline atau rata-rata normal.

- Penurunan libido berat

Penurunan hasrat seksual yang signifikan dan mungkin berdampak besar pada kualitas hidup. Dengan kriteria penurunan skor libido lebih dari 20% dari skor baseline atau rata-rata normal.

2.6.2 Faktor Penyebab Penurunan Libido

Diduga ada hubungan antara kondisi tubuh dan libido yang meningkat atau menurun. Selain itu, penggunaan kontrasepsi suntik yang lama atau panjang juga dapat menyebabkan penurunan libido. Kadar hormone estrogen dan progesterone dalam darah harus meningkat. Karena sekresi FSH dan LH menurun, hipofisis anterior akan mengalami peningkatan ini dan menghasilkan umpan balik negatif. Dengan progesteron, efek penghambatan estrogen lebih besar.

Jika progesterone digunakan terlalu lama, tubuh akan mengkompensasi dengan menurunkan sekresi estrogen untuk mempertahankan keadaan normal dan aktivitas seksual yang normal; namun, Untuk mengimbangi, tubuh dapat meningkatkan sekresi estrogen dan menurunkan libido. (Lailiyah, 2019)

Aktifitas dan dosis progesterone mempengaruhi mekanisme kontrasepsi progesteron. Di tempat penyuntikan, DMPA diabsorbsi secara lambat dan bertahan lama. Pada minggu ketiga setelah penyuntikan, konsentrasi MPA serum mencapai titik tertinggi antara 1 dan 7 ng/ml. Setelah penyuntikan 150 mg sediaan DMPA dalam satu siklus penyuntikan, konsentrasi MPA akan turun secara eksponen selama waktu antara 120-200 hari sampai tidak ditemukan lagi. Ini menunjukkan bahwa tingkat estradiol serum setelah suntikan DMPA akan menurun seiring waktu. Penggunaan kontrasepsi yang mengandung DMPA sebelumnya berdampak signifikan pada disfungsi seksual akseptor KB; 70% orang yang telah menggunakannya sebelumnya yang ingin hamil akan mengalami kesuburan setelah berhenti menggunakannya selama 1-2 tahun. (Batlajery et al., 2020)

2.6.3 Penatalaksanaan Penurunan Libido

Jika penggunaan kontrasepsi suntik KB hormonal menyebabkan penurunan libido, maka masalah tersebut harus diselesaikan. Salah satu metode yang sering digunakan oleh akseptor kontrasepsi suntik KB adalah terapi hormone. Pengetahuan tentang hubungan antara aspek kognitif dan fungsi seksual dapat diperluas. Jika penurunan libido mengganggu keharmonisan rumah tangga, lebih baik menggunakan kontrasepsi non-hormonal. Metode ini membantu mengembalikan siklus hormon estrogen dan progesterone, yang mengatur fungsi seksual wanita. Ini menjelaskan baik keuntungan maupun efek samping (Ningsih, 2021).